

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pada dasarnya pembangunan ekonomi adalah usaha dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperbesar kesempatan kerja. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan terbentuknya PDRB(Produk Domestik Regional Bruto) yang stabil atau bahkan meningkat di suatu wilayah. Hal ini tidak terlepas dari adanya investasi yang terserap di daerah-daerah.

Provinsi Jawa Tengah terdiri dari beberapa Kabupaten salah satunya adalah Kabupaten Klaten. Di Kabupaten Klaten terdapat kebijakan tersendiri. Fungsi dari kebijakan tersebut untuk lebih memaksimalkan potensi-potensi yang ada seperti sumber daya alam agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah Kabupaten Klaten. Namun hal tersebut tidak akan berjalan dengan sesuai yang diharapkan kalau tidak dilakukan dan didukung oleh Sumber Daya Manusia yang memadai.

PDRB adalah salah satu alat ukur untuk menentukan pembangunan ekonomi daerah Kabupaten Klaten Berjalan sesuai dengan apa yang sudah di rencanakan oleh pemerintah. Pembangunan Ekonomi adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai

sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut (Kuncoro, 2004:110).

Pentingnya kerjasama menjadi hal penting dalam melakukan pembangunan tanpa mengecualikan satu komponen pun karena menjadi satu kesatuan yang akan membentuk terciptanya perkonomian yang diharapkan yakni pertumbuhan ekonomi daerah yang nantinya membawa peningkatan derajat hidup dan kesejahteraan yang ada di daerah tersebut. Dalam rangka meningkatkan derajat hidup dan kesejahteraan umat manusia, studi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi masih saja merupakan tantangan besar dan tiada akan pernah berakhir.

Kabupaten Klaten merupakan wilayah yang termasuk dalam wilayah yang berkembang. Sehingga di Kabupaten Klaten terdapat pusat-pusat fasilitas pendidikan, perdagangan, dan jasa. Perkembangan industri di Kabupaten Klaten relatif tinggi. Perkembangan industri dapat dilihat dari pertambahan jumlah industri dari tahun 2009 yang terdiri dari 33.046 unit usaha menjadi 33.928 unit usaha pada tahun 2012 (Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM Kabupaten Klaten, 2012

Tabel 1.1

Pertumbuhan Ekonomi Agregat Kabupaten Klaten tahun 2005-2011

Tahun	PDRB Berlaku (juta Rp)	Pertumbuhan (%)	PDRB Konstan (juta Rp)	Pertumbuhan (%)
2005	6.520.828,29	19,08%	4.158.205,16	4,59%
2006	7.504.499,43	15,09%	4.253.788,00	2,30%
2007	8.349.253,36	11,26%	4.394.688,02	3,31%
2008	9.491.601,49	13,68%	4.567.200,96	3,93%
2009	10.358.526,02	9,13%	4.761.018,67	4,24%
2010	11.272.386,97	8,82%	4.843.247,28	1,73%
2011	12.186.800,75	8,11%	4.938.050,65	1,96%

Sumber: PDRB Kabupaten Klaten tahun 2012

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat berdasar nilai absolut PDRB dari tahun 2005-2011 berdasarkan harga berlaku dan harga konstan mengalami peningkatan. PDRB berdasarkan harga berlaku tahun 2005 mencapai Rp6.520.828,29 juta terus mengalami kenaikan yang pada tahun 2011 mencapai angka Rp. 12.186.800,75 Juta hampir mencapai dua kali lipat ketimbang tahun 2005. PDRB berdasarkan harga konstantahun 2005 mencapai Rp.4.158.205,16 juta terus mengalami kenaikan yang pada tahun 2011 mencapai angka Rp4.938.050,65. Kenaikan ini menjadi parameter sederhana yang akan menggambarkan kesejahteraan masyarakat di kabuptaen klaten.

Pembangunan mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik dilihat dari aspek ekonomi maupun sosial. Salah satu sasaran pembangunan untuk menciptakan

kesempatan kerja sebanyak-banyaknya agar angkatan kerja yang ada dapat terserap dalam kegiatan ekonomi (Rimbawan, 2010).

Pengaruh tenaga kerja terhadap Pertumbuhan ekonomi Lewis mengemukakan bahwa ada dua sektor di dalam perekonomian negara sedang berkembang, yaitu sektor modern dan sektor tradisional. Sektor informal mampu menyerap kelebihan tenaga kerja yang ada selama berlangsungnya proses industrialisasi, sehingga disebut katub pengaman ketenagakerjaan. Dengan terserapnya kelebihan tenaga kerja disektor industri (sektor modern) oleh sektor informal, maka pada suatu saat tingkat upah di pedesaan akan meningkat. Peningkatan upah ini akan mengurangi perbedaan tingkat pendapatan antara pedesaan dan perkotaan, sehingga kelebihan penawaran pekerja tidak menimbulkan masalah pada pertumbuhan ekonomi (Nizar dkk, 2013).

Tabel 1.2 PDRB, Total Tenaga Kerja, Inflasi, Jumlah industri Kabupaten Klaten pada tahun 2006-2010

Tahun	PDRB (Jutaan)	Total Tenaga Kerja (Jiwa)	Inflasi (%)	Jumlah Industri (Unit)
2006	1498868	157813	8.28	35928
2007	1548515	147640	13.26	33197
2008	1609302	148978	10.33	33347
2009	1677596	148388	23.97	33046
2010	1706570	148036	17.90	32924

Sumber Data : BPS kabupaten Klaten

Bisa dilihat dari tabel 1.2 di jumlah tenaga kerja di Kabupaten Klaten mengalami penurunan dari tahun 2006 ke 2007 yang dimana pada tahun itu jumlah industri kecil dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Pada tahun-tahun berikutnya jumlah tenaga kerja mulai meningkat dikarenakan jumlah penyerapan tenaga kerja baik itu di sektor industri sedang maupun di sektor industri besar.

Inflasi merupakan indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus menerus. Inflasi adalah masalah yang dihadapi oleh seluruh Negara di dunia, termasuk Negara maju sekalipun. Inflasi juga bisa mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang dimana nanti efeknya terhadap pembangunan suatu daerah.

Industrialisasi merupakan suatu proses interaksi antara pengembangan teknologi, inovasi spesialisasi, dalam produksi dan perdagangan antarnegara yang pada akhirnya sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita mendorong perubahan struktur ekonomi. Industrialisasi sering juga diartikan sebagai suatu proses modernisasi ekonomi yang mencakup semua sektor ekonomi yang mencakup semua ekonomi yang ada yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan industri manufaktur.

Berdasarkan latar belakan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh total tenaga kerja,

tingkat inflasi, jumlah industri dan PMDN terhadap PDRB Kabupaten Klaten dengan judul : “Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi PDRB di Kabupaten Klaten Tahun 2001-2015”

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap produk domestik regional bruto di Kabupaten Klaten?
2. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap produk domestik regional bruto di Kabupaten Klaten?
3. Bagaimana pengaruh jumlah industri terhadap produk domestik regional bruto di Kabupaten Klaten?
4. Bagaimana pengaruh jumlah penanaman modal dalam negeri terhadap produk domestik regional bruto di Kabupaten Klaten?

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap produk domestik regional bruto di Kabupaten Klaten.
2. Untuk menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap produk domestik regional bruto di Kabupaten Klaten.
3. Untuk menganalisis pengaruh jumlah industri terhadap produk domestik regional bruto di Kabupaten Klaten.

4. Untuk menganalisis pengaruh jumlah penanaman modal dalam negeri terhadap produk domestik regional bruto di Kabupaten Klaten.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain :

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

- a. Memberikan kontribusi dalam mengembangkan total tenaga kerja sektoral dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Klaten khususnya maupun Indonesia umumnya
- b. Menambah referensi dan sebagai dasar penelitian selanjutnya dalam bidang tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi

2. Bagi Pemerintah dan Masyarakat

- a. Sebagai informasi gambaran tenaga kerja dan pengaruhnya terhadap produk domestik regional bruto di Kabupaten Klaten.
- b. Sebagai bahan masukan perencanaan dan evaluasi kebijakan pembangunan perekonomian di Kabupaten Klaten

3. Bagi Penulis

- a. Untuk melatih kemampuan menulis serta menerapkan ilmu yang didapat selama proses perkuliahan

- b. Untuk memberikan gambaran dan masukan untuk melaksanakan dan mengimplementasikan dilapangan secara real

5. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bab I - Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan metode penelitian.

- Bab II - Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Bab ini berisi landasan-landasan teori yang menjadi dasar dan digunakan oleh peneliti untuk penelitian ini yaitu teori-teori yang relevan dan mendukung bagi tercapainya hasil penelitian yang ilmiah. Dasar teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini antara lain teori pembangunan (teori pertumbuhan klasik, teori pertumbuhan neokalsik, teori pertumbuhan rostow, teori pertumbuhan pertumbuhan baru). Dalam bab ini juga tercantumkan penelitian terdahulu yang merupakan penelitian yang menjadi dasar pengembangan bagi penulisan penelitian ini. Dalam bab ini juga terdapat kerangka pemikiran dan hipotesis

- Bab III - Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan mengenai metode-metode penelitian yang akan digunakan sejak pengumpulan data hingga pengelolaan data yang akan diteliti, serta variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian dan metode penelitian yang akan digunakan.

- Bab IV - Hasil dan Analisis

Bab ini menjelaskan mengenai metode-metode penelitian yang akan digunakan sejak pengumpulan data hingga pengelolaan yang akan diteliti, serta variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian dan metode penelitian yang akan digunakan.

- Bab V – Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini dan juga saran-saran yang dapat diberikan kepada penelitian selanjutnya

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Dari beberapa penelitian terdahulu yang sejenis atau studi yang pernah dilakukan, maka kajian pustaka yang telah dijadikan pertimbangan sudah termasuk didalam tabel dibawah ini

Tabel 2.1

No	Penelitian dan Judul	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil dan Analisis
1.	Alfian Wahyu Fauzan (2015) Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus: Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah 2009-2013) Skripsi Published	Variabel dependen : pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah Variabel independen : Tingkat investasi, tenaga kerja, dan tingkat pendidikan	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menemukan bahwa variabel investasi, tenaga kerja, dan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.
2	Adiesta Febrian Pribadi, Siti Komariyah dan Andjar Widjajanti (2015) Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Inflasi dan Pengeluaran	-Variabel dependen : Pertumbuhan ekonomi di Gresik -Variabel independen : Investasi, Tenaga Kerja, Inflasi dan	Ordinary Least Square (OLS)	Hasil penelitian menemukan bahwa variabel investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Gresik. Variabel tenaga kerja berpengaruh positif signifikan dimana

	Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Gresik	Pengeluaran Pemerintah		dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Gresik. Variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Gresik sedangkan Variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Gresik.
3.	Rovia Nugrahani Pramesthi (2012) Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Trenggalek	-Variabel dependen : Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek -Variabel independen : Tingkat Pengangguran dan Tingkat Inflasi	Ordinary Least Square (OLS)	Hasil penelitian menemukan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan inflasi berpengaruh positif yang dimana ketika inflasi meningkat maka pertumbuhan ekonomi tetap tinggi.
4.	Ahmad Ridho Hidayat (2011) Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Nusa Tenggara Barat Tahun 1990-2007 Skripsi Unpublished	-Variabel dependen : Pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Barat -Variabel independen : Penanaman modal dalam negeri, Tenaga Kerja, Pengeluaran Pemerintah, ekspor, dan impor	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menemukan bahwa penanaman modal dalam Negeri berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Barat. Tingkat tenaga kerja berpengaruh negative terhadap pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat. Pengeluaran

				Pemerintah berpengaruh negative terhadap pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat. Sedangkan ekspor dan impor berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat.
5.	<p>Lilik Joko Saputro (2017)</p> <p>Analisis Pengaruh Belanja Total, Tenaga Kerja , Ekspor terhadap PDRB di Kabupaten Klaten tahun 1996-2015</p> <p>Skripsi Published</p>	<p>- Variabel dependen : PDRB Kabupaten Klaten Tahun 1996-2015</p> <p>Variabel independen : Belanja Total, Tenaga kerja, Ekspor</p>	<p>Analisis : Ordinary Leasts Square (OLS)</p>	<p>Hasil penelitian menemukan bahwa variabel belanja total dan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap PDRB di Kabupaten Klaten sedangkan variabel Ekspor berpengaruh negatif terhadap PDRB di Kabupaten Klaten.</p>

Berdasarkan tabel 2.1 kajian penelitian di atas, maka penelitian yang akan dilakukan merujuk pada penggunaan variabel yang berjudul “Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Inflasi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus: Kabupaten Gresik 2004-2013)”. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut, yaitu pertumbuhan ekonomi sebagai

variabel dependen. Sedangkan, variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah investasi, tenaga kerja, inflasi dan pengeluaran pemerintah. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat tenaga kerja, tingkat inflasi, jumlah industri sedang, dan jumlah industri besar. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier berganda yang sama dengan penelitian terdahulu, akan tetapi terdapat perbedaan dengan hasil analisisnya yaitu penelitian ini dengan menggunakan variabel inflasi yaitu tidak signifikan sedangkan penelitian terdahulu signifikan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto

PDRB adalah jumlah keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari semua kegiatan perekonomian diseluruh wilayah dalam periode tahun tertentu yang pada umumnya dalam waktu satu tahun.

Pada perhitungan PDRB dapat menggunakan dua harga yaitu PDRB harga berlaku dan PDRB harga konstan, yang dimana PDRB harga berlaku merupakan nilai suatu barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada tahun tersebut, dan PDRB harga konstan adalah nilai suatu barang dan jasa yang

dihitung dengan menggunakan harga pada tahun tertentu yang dijadikan sebagai tahun acuan atau tahun dasar.

Dalam menghitung PDRB dapat dilakukan dengan empat pendekatan antara lain:

2.2.1.1 Pendekatan Produksi

Pendekatan ini sering disebut juga pendekatan nilai tambah dimana nilai tambah bruto dengan cara mengurangi nilai output yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dengan biaya antara lain dari masing-masing nilai produksi bruto dari setiap sektor ekonomi, nilai tambah ini merupakan nilai yang ditambahkan pada barang dan jasa yang diperoleh oleh unit produksi sebagai input antara, nilai yang ditambahkan sama dengan balas jasa faktor produksi atas keikutsertaannya dalam proses produksi.

2.2.1.2 Pendekatan Pendapatan

Pendekatan ini merupakan nilai tambah dari kegiatan –kegiatan ekonomi dihitung dengan cara menjumlahkan semua balas jasa faktor produksi yaitu upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tak langsung neto. Pada sektor pemerintahan dan usahan yang sifatnya

tidak mencari keuntungan, surplus usaha seperti bunga neto, sewa tanah dan keuntungan tidak diperhitungkan.

2.2.1.3 Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan pengeluaran digunakan untuk menghitung nilai barang dan jasa yang digunakan oleh berbagai kelompok dalam masyarakat untuk kepentingan konsumsi rumah tangga, pemerintah dan yayasan sosial, pembentukan modal dan ekspor, nilai barang dan jasa hanya berasal dari produk domestik, total pengeluaran dari komponen-komponen tersebut harus dikurangi nilai impor sehingga nilai ekspor yang dimaksud adalah ekspor neto. Penjumlahan komponen pengeluaran akhir ini disebut PDRB atas dasar harga pasar.

2.2.1.4 Metode Alokasi

Metode alokasi digunakan pada data-data suatu unit produksi di suatu daerah tidak tersedia. Nilai tambah dari suatu unit produksi di daerah tersebut dihitung dengan menggunakan data yang telah dialokasikan dari sumber yang ditingkatnya lebih tinggi, seperti data suatu kabupaten diperoleh dari alokasi provinsi. Untuk menghitung produk domestik bruto (PDRB) dapat digunakan salah satu dari perhitungan pendapatan nasional yaitu dengan pendekatan pengeluaran. Pendekatan pengeluaran digunakan untuk

menghitung nilai barang dan jasa yang dikeluarkan oleh berbagai golongan dalam masyarakat, dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{PDRB} = C + I + G + (x-m)$$

2.2.2 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno(2004) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya. Kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan oleh penambahan faktor-faktor produksi baik dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah barang modal dan teknologi yang digunakan juga makin berkembang. Di samping itu, tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk seiring dengan meningkatnya pendidikan dan keterampilan mereka.

Pertumbuhan ekonomi hanya mencatat peningkatan produksi barang dan jasa secara nasional, sedang pembangunan berdimensi lebih luas. Salah satu sasaran pembangunan ekonomi daerah adalah meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah.

Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan. Laju pertumbuhan PDRB akan memperlihatkan proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Penekanan pada proses, karena mengandung unsur dinamis, perubahan atau perkembangan. Oleh karena itu, pemahaman indikator pertumbuhan ekonomi biasanya akan dilihat dalam kurun waktu tertentu, misalnya tahunan. Aspek tersebut relevan untuk dianalisis sehingga kebijakan-kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah untuk mendorong aktivitas perekonomian domestik dapat dinilai efektifitasnya.

2.2.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi

2.2.3.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Menurut ekonom Klasik, Adam Smith, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk (Arsyad,1999). Laju pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh produktivitas sektor-sektor dalam menggunakan faktor-faktor produksinya. Produktivitas dapat ditingkatkan melalui berbagai sarana pendidikan, pelatihan dan manajemen yang lebih baik. Menurut Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik, pertumbuhan ekonomi bergantung pada faktor-faktor produksi (Sadono Sukirno, 2004).

2.2.3.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik

Robert Solow dan Trevor Swan (1956) dalam Boediono (1985) secara sendiri-sendiri mengembangkan model pertumbuhan ekonomi yang sekarang sering disebut dengan nama Model Pertumbuhan Neo Klasik. Model Solow-Swan memusatkan perhatiannya pada bagaimana pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan output saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi. Model neo klasik Solow-Swan secara umum berbentuk fungsi produksi, yang bisa menampung berbagai kemungkinan substitusi antar kapital (K) dan tenaga kerja (L). Dalam model pertumbuhan ekonomi Neo Klasik Solow (Solow Neo Classical Growth Model), pertumbuhan ekonomi tergantung kepada faktor-faktor produksi (Sadono Sukirno, 2004).

2.2.3.3 Perkembangan Teori Pertumbuhan Ekonomi Rostow

Model pembangunan tahapan pertumbuhan yang dikemukakan oleh Rostow (1960) dalam Todaro (2004) menjelaskan bahwa pada perubahan dari keterbelakangan menuju kemajuan ekonomi dapat dijelaskan dalam suatu seri tahapan yang harus dilalui oleh semua negara. Menurut teori ini negara-negara maju telah melalui tahapan tinggal landas menuju pertumbuhan ekonomi berkesinambungan yang berlangsung dengan sendirinya tanpa diatur secara khusus. Rostow (1960) dalam Todaro (2004) juga menjelaskan negara-negara yang sedang berkembang atau

yang masih terbelakang, pada umumnya masih berada dalam tahapan masyarakat tradisional atau tahapan kedua, yaitu tahap penyusunan kerangka dasar tinggal landas. Tidak lama lagi, hanya tinggal merumuskan serangkaian aturan pembangunan untuk tinggal landas, mereka akan segera bergerak menuju ke proses pertumbuhan ekonomi yang pesat dan berkesinambungan.

Rostow dan Musgrave (1960) dalam Mangkoesobroto (1999) menghubungkan model tahap-tahap pembangunan dengan pengeluaran pemerintah yang menjelaskan bahwa peran pengeluaran pemerintah dalam pembangunan sudah mulai tergeser dengan adanya investasi yang dilakukan oleh sektor swasta, namun demikian pada tahap ini pemerintah tetap memiliki peran yang cukup besar dalam pembangunan, hal ini disebabkan jika peran swasta dibiarkan mendominasi pembangunan akan berdampak pada munculnya kekuatan monopoli dan kegagalan pasar, sehingga menyebabkan pemerintah harus menyediakan barang dan jasa publik dalam jumlah yang lebih besar. Tahap kedua perkembangan ekonomi ini menyebabkan terjadinya hubungan antar sektor yang semakin rumit. Misalnya pertumbuhan ekonomi yang ditimbulkan oleh perkembangan sektor industri akan menimbulkan semakin tingginya tingkat polusi lingkungan dan juga berpeluang untuk terhadap timbulnya masalah eksploitasi buruh, sehingga dalam hal

ini diperlukan campur tangan pemerintah untuk meminimalisasi dampak buruk dari pembangunan ekonomi yang semakin maju.

2.2.3.4 Teori Pertumbuhan Baru (New Growth Theory)

Teori ini memberikan kerangka teoritis untuk menganalisis pertumbuhan yang bersifat endogen, pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari dalam sistem ekonomi. Menurut Romer (1994) dalam Todaro (2004), teori ini menganggap bahwa pertumbuhan ekonomi lebih ditentukan oleh sistem produksi, bukan berasal dari luar sistem. Kemajuan teknologi merupakan hal yang endogen, pertumbuhan merupakan bagian dari keputusan pelaku-pelaku ekonomi untuk berinvestasi dalam pengetahuan. Peran modal lebih besar dari sekedar bagian dari pendapatan apabila modal yang tumbuh bukan hanya modal fisik saja tapi menyangkut modal manusia. Akumulasi modal merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi.

2.2.4 Pengertian Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting disamping sumber alam, modal, dan teknologi. Ditinjau dari segi

umum pengertian tenaga kerja menyangkut manusia yang mampu menghasilkan barang dan jasa yang mengandung nilai ekonomi yang berguna bagi kebutuhan masyarakat, secara fisik kemampuan bekerja dari usia. Tenaga kerja diartikan sebagai kemampuan untuk mengeluarkan usaha tiap satuan waktu guna menghasilkan barang dan jasa, baik untuk dirinya sendiri dan orang lain (Sagir, 1982)

2.2.4.1 Hubungan Antara jumlah Tenaga Kerja dan Produk

Domestik Regional Bruto

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembangunan dalam bidang ekonomi adalah sumberdaya manusia. Sumber daya manusia (SDM) merupakan subyek dan sekaligus obyek pembangunan, mencakup seluruh siklus hidup manusia sejak dalam kandungan hingga akhir hidupnya. Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi tidak semata-mata tergantung pada jumlah sumberdaya manusia saja, tetapi lebih menekankan pada efisiensi mereka.

Hubungan antara jumlah tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu jumlah tenaga kerja sangat menentukan kondisi permintaan tenaga kerja itu sendiri, sebab apabila jumlah tenaga kerja semakin banyak (dalam artian tenaga kerja yang sudah memiliki pekerjaan) maka jumlah pengangguran

juga berkurang, jika tenaga kerja semakin tinggi maka hal tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

2.2.5 Pengertian Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. (Boediono, 2001)

2.2.5.1 Hubungan Antara Inflasi dan Produk Domestik

Regional Bruto

Inflasi juga merupakan salah satu indikator penting dalam menganalisis perekonomian selain pertumbuhan ekonomi, pengangguran, kemiskinan, dan ekspor-impor. Inflasi merupakan masalah yang sangat besar dalam perekonomian setiap Negara dan merupakan suatu fenomena moneter yang selalu meresahkan Negara karena kebijakan yang di ambil untuk mengatasi inflasi sering menjadi pisau bermata dua yang akan berdampak pada tingkat pertumbuhan ekonomi secara agregat. Hal ini bisa terjadi karena jika inflasi turun maka PDRB di kabupaten Klaten meningkat dan sebaliknya, jika inflasi naik maka PDRB di kabupaten Klaten justru mengalami penurunan.

2.2.6 Pengertian Sektor Industri

Salah satu sektor penting dalam pembangunan di bidang ekonomi adalah sektor Industri. Peranan sektor Industri dalam pembangunan ekonomi di berbagai negara sangat penting karena sektor Industri mempunyai beberapa keunggulan untuk mempercepat pembangunan. Mokhamad Anwar, dkk (2007) menyebutkan bahwa keunggulan-keunggulan sektor Industri tersebut diantaranya memberikan kontribusi bagi penyerapan tenaga kerja dan mampu menciptakan nilai tambah (*value added*) yang lebih tinggi pada berbagai komoditas yang dihasilkan. Berbagai usaha dan program telah dilakukan untuk mendorong percepatan pertumbuhan sektor industri. Kebijakan pengembangan sektor industri akan berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap sektor pertanian, penyerapan angkatan kerja.

2.2.6.1 Hubungan Sektor Industri Terhadap Produk Domestik

Regional Bruto

Peranan industri dalam pembangunan ekonomi selalu menjadi topik diskusi politik dan kebijakan pembangunan yang hangat di Negara berkembang. Bahkan di Negara yang maju sektor industri yang kokoh adalah syarat yang perlu bagi keberhasilan transformasi struktural perekonomian menuju industrialisasi terutama pada Negara berkembang. Sedangkan peranan industri dalam pembangunan selalu menjadi topik diskusi politik dan

kebijakan pembangunan yang hangat di Negara berkembang, dimana sektor industri merupakan motor penggerak bagi pertumbuhan perekonomian karena mampu memberi keuntungan yang lebih dari pada sektor yang lain (Priyarsono, 2011)

2.2.7 Penanaman Modal Dalam Negeri

Dalam Undang-Undang no 6 tahun 1968 dan Undang-Undang nomor 12 tahun 1970 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), disebutkan terlebih dulu definisi modal dalam negeri pada pasal 1, yaitu sebagai berikut:

- a. Undang-undang ini dengan “modal dalam negeri” adalah :
bagian dari kekayaan masyarakat Indonesia termasuk hak-hak dan benda-benda baik yang dimiliki Negara maupun swasta asing yang berdomisili di Indonesia yang disilahkan atau disediakan guna menjalankan suatu usaha sepanjang modal tersebut tidak diatur oleh ketentuan-ketentuan pasal 2 UU No. 12 tahun 1970 tentang penanaman modal asing.
- b. Pihak swasta yang memiliki modal dalam negeri tersebut dalam ayat 1 pasal ini dapat terdiri atas perorangan dan atau badan hukum yang didirikan berdasarkan hukum yang berlaku di Indonesia. Kemudian dalam pasal 2 disebutkan bahwa, yang dimaksud dalam Undang-Undang ini dengan “Penanaman Modal Dalam Negeri” ialah penggunaan daripada kekayaan

seperti tersebut dalam pasal 1, baik secara langsung atau tidak langsung untuk menjalankan usaha menurut atau berdasarkan ketentuan-ketentuan Undang-undang ini.

Penyelenggaraan pembangunan ekonomi nasional adalah untuk mempertinggi kemakmuran rakyat, modal merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan. Perlu diselenggarakan pemupukan dan pemanfaatan modal dalam negeri dengan cara rehabilitasi, pembaharuan, perluasan, pembangunan dalam bidang produksi barang dan jasa. Perlu diciptakan iklim yang baik, dan ditetapkan ketentuan-ketentuan yang mendorong investor dalam negeri untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Dibukanya bidang-bidang usaha yang diperuntukan bagi sektor swasta. Pembangunan ekonomi selayaknya disandarkan pada kemampuan rakyat Indonesia sendiri. Untuk memanfaatkan modal dalam negeri yang dimiliki orang asing.

Penanaman modal (investment), penanaman uang atau modal dalam suatu usaha dengan tujuan memperoleh keuntungan dari usaha tersebut. investasi sebagai wahana dimana dana ditematkan dengan harapan untuk dapat memelihara atau menaikkan nilai atau memberikan hasil yang positif.

2.2.7.1 Hubungan Penanaman Modal Dalam Negeri Terhadap

Produk Domestik Regional Bruto

Investasi merupakan salah satu faktor yang bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Karena semakin banyak investor yang menanamkan modalnya kepada suatu daerah maka di daerah tersebut banyak dibangun industri-industri baru di bangun. Jika semakin banyak industri baru dibangun maka penyerap tenaga kerja juga semakin banyak. Hal tersebut berbanding lurus terhadap naiknya produk domestik regional bruto

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu pernyataan yang dikemukakan dan masih lemah kebenarannya. Hipotesis juga dipandang sebagai konklusi yang sifatnya sementara. Sesuai dengan kerangka penelitian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini diformulasikan sebagai berikut :

- 1 Diduga total tenaga kerja mempunyai pengaruh yang positif terhadap produk domestik regional bruto Kabupaten Klaten.
- 2 Diduga tingkat inflasi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap produk domestik regional bruto Kabupaten Klaten.

- 3 Diduga jumlah industri mempunyai pengaruh yang positif terhadap produk domestik regional bruto Kabupaten Klaten.
- 4 Diduga PMDN mempunyai pengaruh yang positif terhadap produk domestik regional bruto Kabupaten Klaten.
- 5 Diduga total tenaga kerja, tingkat inflasi, jumlah industri dan PMDN secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang positif terhadap produk domestik regional bruto Kabupaten Klaten.

